

DESKRIPSI TALEMPONG PACIK LAGU 32 DI SANGGAR SENI BADANO DI PEKANBARU PROVINSI RIAU

Ali Darsono

alidarsonosaxo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Menemukan tipe *interlocking* yang dipakai dalam permainan *talempong pacik* di Sanggar Seni Badano di Pekanbaru dengan cara mendeskripsikannya. Adapun deskripsi dilakukan pada lagu *Talempong Pacik 32*. Kajian difokuskan pada analisis ritem dan hubungan antara masing-masing bagian dalam permainan talempong. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam menganalisis *talempong*, penulis memakai metode analisis “non metris,” dimana ‘meter’ tidak menjadi bahan untuk analisis *talempong*. Temuan penelitian adalah adanya dua tipe *interlocking* yaitu *Rhythmic Canon Interlocking* dan *Quick Walking Interlocking* teknik *interlocking talempong* Pariangan bukan bersifat melodis, tetapi hanya irama (pola ritem).

A. LATAR BELAKANG

Permainan *talempong pacik* yang terdapat di Sanggar Seni Badano dengan teknik *interlockingnya* sangat menarik untuk dideskripsikan karena adanya berbagai variasi yang terdapat dalam permainannya. Pada umumnya lagu yang dimainkan tidak ada yang terdengar monoton, tetapi penuh variasi yang menarik. Berdasarkan keterangan dari informan, lagu-lagu yang dimainkan pada permainan *talempong pacik* tidak mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang. Namun pada sistem pelarasan nada mengalami banyak perubahan, yakni sistem pelarasan nadanya sudah mengacu pada teori music barat dan menggunakan sistem tangga nada pentatonic teori barat. Permainan *talempong pacik* dimainkan

dengan cara yang sama dari dulu hingga sekarang tanpa ada perubahan atau variasi, namun peneliti mendengar dan melihat permainan itu dimainkan senimannya adalah ‘penuh variasi’ dan ‘sangat menarik.’ Peneliti berasumsi bahwa pada lagu ini teknik *interlocking talempong pacik* di Sanggar Seni Badano Pekanbaru masih asli tanpa perubahan dari dulu hingga sekarang. Oleh karena itu, sangat menarik untuk diteliti guna mendapatkan deskripsi musikal yang memadai terhadap permainan *talempong pacik* di Sanggar Seni Badano di Pekanbaru.

Pendeskripsian ini menjadi penting karena permainan *talempong* Minangkabau masih dapat dijumpai di hampir seluruh wilayah Riau umunya Pekanbaru khususnya.

Namun demikian pada masing-masing wilayah memiliki ciri permainannya sendiri-sendiri, begitupun pada permainan *talempong pacik lagu 32*. Bertolak dari kenyataan pada permainan *talempong pacik lagu 32* yang dijumpai sebagaimana dipaparkan di atas, maka pendeskripsian terhadap permainan *talempong pacik lagu 32* ini bertujuan untuk mengetahui apakah permainan *talempong pacik* yang ada di daerah Pekanbaru dimainkan dengan tipe interlocking yang sama ataukah berbeda? Untuk itu diperlukan penelitian dan analisis penggarapan lagunya. Kajian difokuskan pada analisis ritme dan hubungan antara masing-masing bagian dalam permainan *talempong*. Hasil dari penelitian inilah yang dideskripsikan pada tulisan dalam bentuk karya ilmiah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bermaksud membuat gambaran secara jelas tentang objek penelitian sesuai dengan konteks asli kesenian itu sendiri. Moleong (1990: 2), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif dan prinsip kerjanya bukan untuk mengkaji permasalahan yang melibatkan diri dalam perhitungan angka atau kuantitas, akan tetapi mengkaji permasalahan melalui penafsiran-penafsiran terhadap data yang

diperoleh. Penelitian ini dipandang sesuai agar dapat mengungkap 'arti dan maksud' teknik *interlocking* yang dipakai dalam permainan *talempong*.

C. PEMBAHASAN

Talempong adalah salah satu warisan budaya Minangkabau, yang diperoleh dari nenek moyangnya secara turun menurun. Tulus Handra Kadir (1993) mengemukakan pengertian *talempong* berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa dalam konteks musikal, istilah *talempong* mengandung pengertian sebagai genre kesenian, sebagai alat musik (nama sekelompok alat musik), dan sebagai musik. Pengertian ini dapat dipaparkan seperti di bawah ini. Sejalan dengan itu Pono Banoe. 2003: 191, menjelaskan bahwa *talempong* terbuat dari campuran tembaga, timah dan kuningan dan termasuk ke dalam klasifikasi *idiophone*. Secara terminologi musik hal ini berarti alat musik yang sumber suaranya sekaligus tinggi nadanya bersumber dari alat musik itu sendiri mengatakan alat musik ini dimiliki oleh kelompok-kelompok persukuan dan sebagai simbol identitas atau kebesaran dari suku yang bersangkutan.

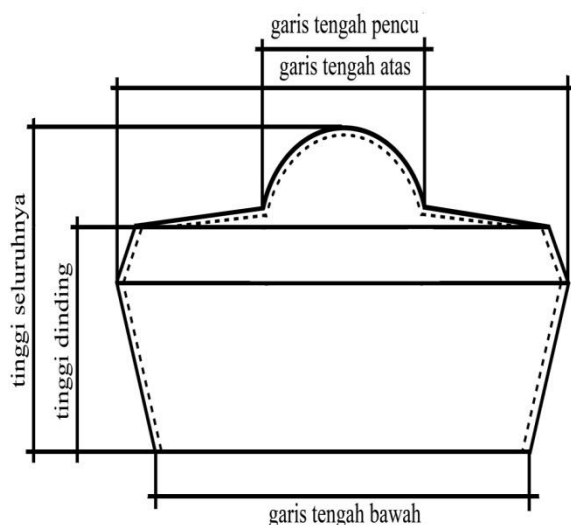
a) Talempong Sebagai Genre Kesenian

Kesenian dalam kebudayaan Minangkabau disebut dengan pamainan, termasuk di dalamnya musik. Musik pada masyarakat Minangkabau dikonsepsikan sebagai bunyi-bunyian, yang terdiri dari musik vokal dan musik instrumental. *talempong* merupakan salah satu bentuk kesenian yang termasuk ke dalam musik instrumental dengan demikian, istilah

talempong memiliki arti sebagai salah satu genre kesenian (pemain) Minangkabau, yang termasuk ke dalam kategori bunyi-bunyian.

b) Talempong Sebagai Alat Musik

Talempong sebagai alat musik yang dimaksud di sini adalah alat musik yang dikenal dengan istilah *talempong pacik*. Hal ini secara defenisi, *talempong* adalah seperangkat alat musik pukul yang terbuat dari campuran logam perunggu dan kuningan. Bentuk alat ini dikategorikan dalam jenis gong, tetapi dalam ukuran yang jauh lebih kecil dari ukuran gong yang umum dikenal. Bentuk dan ukuran *talempong* yang dipakai di Sanggar seni Minang yang ada di Pekanbaru sama seperti ukuran *talempong* lainnya yang ada di Minangkabau. Pengukuran *talempong* ini telah dilakukan oleh Bustanul Arifin Adam (1986/1987: 10), di beberapa ke Nagarian di Minangkabau. Bentuk dan ukuran *talempong* adalah seperti gambar berikut ini.



Gambar 1. Talempong dan ukurannya.

Ukuran Talempong:

Tinggi seluruhnya 8,5 cm sampai dengan 9 cm. Tinggi dinding 5 sampai dengan 6 cm

Garis tengah bawah 12,5 sampai dengan 17 cm.

Garis tengah atas 16,5 sampai dengan 17 cm

Garis tengah pengu 2 sampai dengan 2,5 cm

Seperangkat *talempong* berjumlah enam buah yang mempunyai bentuk dan ukuran yang hampir sama. Jumlah yang enam ini berkaitan dengan nada dan lagu yang dihasilkannya (Tulus Handra Kadir, 1993: 63).

Tulus Handra Kadir (1993: 64), mengemukakan bahwa istilah *talempong* dalam pengertiannya sebagai alat musik bukan tertuju kepada satu alat musik. Tetapi istilah *talempong* merupakan sama dari sekelompok alat musik. Pada prinsipnya penamaan *talempong* sebagai kelompok alat musik berorientasi kepada prinsip menghasilkan bunyi, teknik memainkan, serta bunyi, teknik memainkan, serta bunyi yang dihasilkan. Berdasarkan prinsip ini Tulus Handra Kadir mendefinisikan *talempong* sebagai alat musik yang tergolong idiofon dalam arti bunyi berasal dari badan alat itu sendiri dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat bantu untuk memukul. Musik yang dihasilkan merupakan satu komposisi atau lagu (*ibid*).

1. Talempong Sebagai Musik

Secara umum, masyarakat Minangkabau mengonsepskan musik sebagai bunyi-bunyian. Tumbijo (1967: 70), seperti yang dikutip Gitrif Yunus (1990: 69-70), mengatakan bahwa dalam konsep bunyi-bunyian yang terkandung dua arti yaitu: buni, atau bunyi, dan bunyian, atau alat bunyian. Bunyian berarti alat musik, sedang bunyi atau buni berarti suara (musik), yang

dihasilkan alat musik (alat bunyian).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *talempong* dalam pengertian sebagai musik, merupakan produksi bunyi alat musik *talempong* yang dimainkan oleh pemain *talempong*, berdasarkan aturan-aturan tertentu yang terdapat dalam permainan *talempong*.

2. Teknik Interlocking dan Gaya Permainan

Pada beberapa kebudayaan musik dunia terutama pada musik instrumental, didapati adanya suatu teknik tersendiri dalam pembentukan melodi maupun ritem, dimana melodi maupun ritem dibentuk dari hasil penggabungan bagian-bagian yang 'interlock' (Tulus Handra Kadir, 1993: 11).

Pemaparan di atas, membawa pada pengertian konseptual bahwa teknik *interlocking* adalah cara yang dipakai dalam membentuk suatu komposisi melodi maupun ritem, dengan cara membagi tugas antara dua atau lebih pemain. Masing-masing pemain memainkan bentuk pola ritem yang berbeda dan saling isi mengisi, yang akhirnya menjadi satu kesatuan komposisi (Tulus Handra Kadir, 1993: 13). Secara musikal, teknik *interlocking* yang dipakai dalam penggarapan musik *talempong* berhubungan langsung dengan gaya permainan. Permainan yang dimaksud adalah permainan *talempong*, yakni komposisi musik sebagai produk bunyi alat musik, yang dimainkan oleh pemain *talempong*.

3. Teknik Memainkan Talempong

Seperangkat *talempong pacik* dimainkan oleh tiga orang, menurut ketentuan yang sudah ditetapkan. Satu orang memainkan dua buah *talempong* dengan cara memegang dengan tangan kiri dan memukul dengan pemukul dengan tangan kanan, atau sebaliknya. *Talempong* yang dipegang dengan tangan kiri (atau kanan) tersebut berada dalam posisi vertikal *talempong* yang sebelah atas dijepit dengan ibu jari dan telunjuk. *Talempong* yang sebelah bawah digantungkan pada jari tengah, manis dan kelingking, jari telunjuk berfungsi sebagai pemisah antara *talempong* itu agar tidak bersentuhan. Dengan demikian, nada yang diproduksinya akan menjadi nyaring dan cerah. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 2. Memegang Talempong dari arah depan



Gambar 3. Memegang Talempong dari arah belakang

Teknik memegang alat pemukul *talempong* juga bervariasi, setiap seniman di Minangkabau memiliki teknik tersendiri dalam memegang alat pemukul *talempong*, ada yang memegang dengan cara menggenggam dengan semua jari, ada yang memegang hanya dengan jari telunjuk, jari telunjuk dan jari tengah. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 4. Memegang alat pemukul Talempong dengan cara digenggam



Gambar 5. Memegang alat pemukul Talempong dengan cara dua jari

Nada yang dihasilkan juga berbeda dari kedua teknik memegang alat pemukul *talempong*, nada akan sedikit melengking kalau *talempong* dipukul dengan teknik menggenggam, berbeda kalau dipukul hanya dengan tiga jari diatas, nada akan lebih halus dan lebih enak didengar.

4. Gaya

'Gaya' memiliki banyak pengertian sesuai dengan konteksnya. Pengertian gaya dalam satu komposisi musik, dihubungkan dengan suatu cara pengolahan semua unsur (musikal), bentuk, melodi, dan ritme (Apel, 1982: 811). Gaya juga dapat diartikan sebagai kumpulan karakter yang dimiliki oleh suatu komposisi (musik) yang sama dengan karakter-karakter pada komposisi lainnya di dalam kesatuan kebudayannya (Nettl, 1964: 169). Kedua penjelasan di atas dijadikan landasan konseptual dalam membahas topik penelitian ini.

5. Musik Sebagai Hasil Perilaku Manusia

Selanjutnya, dalam membahas topik ini peneliti mendasarkan kepada landasan teoretis dari Merriam (1964), yakni “bunyi musik sebagai hasil perilaku manusia memiliki struktur tertentu, dan mungkin saja merupakan suatu sistem, namun ia tidak dapat berdiri sendiri, atau terpisah dari masyarakat pendukungnya (1964: 32).”

a. Pengukuran Nada Talempong

Pengukuran nada *talempong* dilakukan untuk mengetahui pitch dari masing-masing nada yang dipakai dalam permainan *talempong* di Sanggar Seni Badano Pekanbaru. Selain itu, juga untuk mengetahui pitch dari masing-masing nada *talempong* yang digunakan pada setiap bagian *anak*, *dasar*, dan *paningkah*.

Pengukuran terhadap masing-masing nada *talempong*, penulis lakukan dengan menggunakan alat bantu Boss Chromatic Tuner Boss serta juga menggunakan aplikasi-aplikasi chromatic tuner yang tersedia di Handphone Android.



Gambar . Seiko Chromatic Tuner SAT501

b. Transkripsi



Transkripsi yang penulis lakukan adalah transkripsi wawancara dan transkripsi musik. Dalam mentranskripsi hasil wawancara, penulis hanya mentranskripsi “isi” wawancara. Penulis juga melakukan pencatatan nomor counter dari masing-masing “isi” wawancara tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan (kerja pengolahan/analisis data) dalam pemeriksaan ulang data-data yang diperlukan. Sedangkan metode penulisan menggunakan bentuk notasi grafik sehingga lebih memudahkan dalam melakukan analisis. Sistematika penulisannya adalah seperti berikut.

1. Notasi ditulis pada kertas grafik, yang biasa dipakai untuk membuat grafik. Transkripsi terhadap permainan dari masing-masing bagian *anak*, *dasar* dan *paningkah* dibagi kedalam tiga bagian yaitu: ritem, tune, dan pulsa ritmis (rhythmic

pulse/beat), yang tersusun secara vertikal. Sedang transkripsi lagu secara keseluruhan (perpaduan *anak*, *dasar*, dan *paningkah*) dibagi kedalam dua bagian saja yaitu tune, dan pulsa ritmis. Pasangan nada masing-masing bagian *anak*, *dasar*, dan *paningkah* dihubungkan oleh garis-garis lurus.

2. Simbol yang digunakan

a) Ritem

Simbol yang digunakan untuk ritem dipinjam dari notasi konvensional yaitu   dan

♪♪ Simbol ini tidak memiliki nada, melainkan hanya ritem.

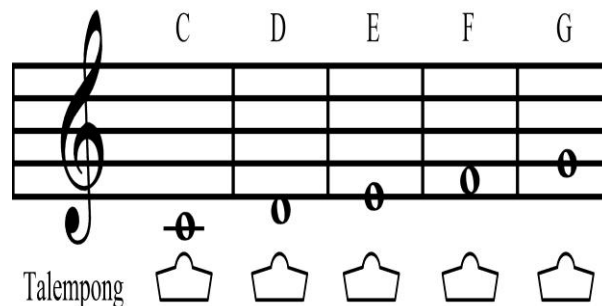
b) Tune

Simbol untuk pitch ditulis dengan huruf latin biasa yaitu C D E F G dan tersusun secara vertikal pada sisi sebelah kiri dari grafik. Nada masing-masing bagian *dasar*, *tengah*, dan *paningkah* disimbolkan dengan bulatan kecil yaitu ●.

Masing-masing bulatan dihubungkan oleh suatu garis lurus, sekaligus mewakili durasi nada. Penempatannya sejajar dengah pitch dan ritem masing-masing.

c) Pulsa ritmis/beat

Pulsa ritmis disimbolkan ■ disusun sejajar. Satu ■ bernilai satu ketukan.



Selanjutnya untuk pembentukan lagu, kelima nada ini dibagi menjadi tiga kelompok yang disebut *anak*, *paningkah* dan *dasar*. Masing-masing kelompok terdiri dari dua nada dan dapat dipertukaran antara kelimanya, tergantung kepada lagu yang akan dimainkan. Untuk lebih jelas lihat table 5 berikut.

Tabel: 1

Nada-nada yang dipakai pada masing-masing bagian, pada setiap lagu

Lagu	Nada masing-masing Bagian		
	Dasar	Panigkah	Anak
Talempong pacik 32	D – F	C – E	G

Analisis Ritem *Talempong Pacik 32*

Tangga nada merupakan daftar nada-nada yang dipakai dalam sebuah lagu ataupun

Dalam keolompok-kelompok komposisi (Nettl 1964:146) (terjemahan March Perlman). Di Sanggar seni Badano, nada-nada yang dipakai dalam semua lagu terdiri dari enam nada. Masing-masing nada dihasilkan oleh masing-masing *talempong*. Berikut dibawah ini nada nada yang terdapat pada pengarapan *talempong pacik lagu 32* yaitu:

C D E F G

Contoh: Tangga Nada *Talempong Pacik 32*

1. Teknik Penggarapan Lagu

Pada dasarnya, lagu dibentuk dari perpaduan pola-pola ritem yang dimainkan oleh bagian anak, paningkah dan dasar. Kapan masuknya bagian dasar dan paningkah tidak memiliki ketentuan waktu, tetapi memiliki ketentuan tempat. Artinya bagian dasar dan paningkah dapat masuk kapan saja, asal tempat (dalam arti

penempatan nada) sesuai dengan ketentuan lagu (lihat transkripsi). Hal ini disebabkan karena orientasi teknik *interlocking* dari permainan dari permainan *talempong* adalah membentuk suatu komposisi/lagu. Perpaduan antara dasar dan paningkah akan membentuk kerangka lagu. Sedang bagian paningkah baru dapat masuk apabila bagian dasar dan paningkah berpadu dan saling mengisi.

Paningkah berpesan sebagai penyatu dan mengisi kerangka lagu yang terbentuk. Perpaduan ketiga bagian yang *interlocking* ini membentuk sebuah lagu, yang pada dasarnya merupakan suatu jalinan dari (hasil perpaduan) pola-pola ritem yang dimainkan oleh masing-masing bagian dasar, paningkah, dan anak bersifat repetitif.

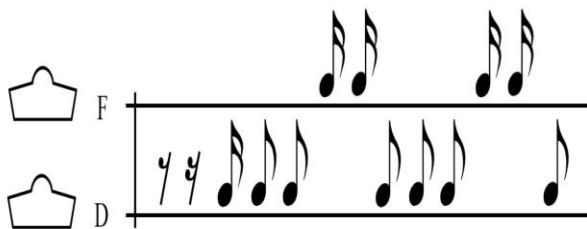
a. Proses Penggarapan Lagu *Talempong pacik 32*

Nada-nada masing-masing bagian:

- Nada bagian Dasar: D dan F
- Nada bagian paningkah: C dan E
- Nada bagian Anak: G

Pola ritem masing-masing bagian:

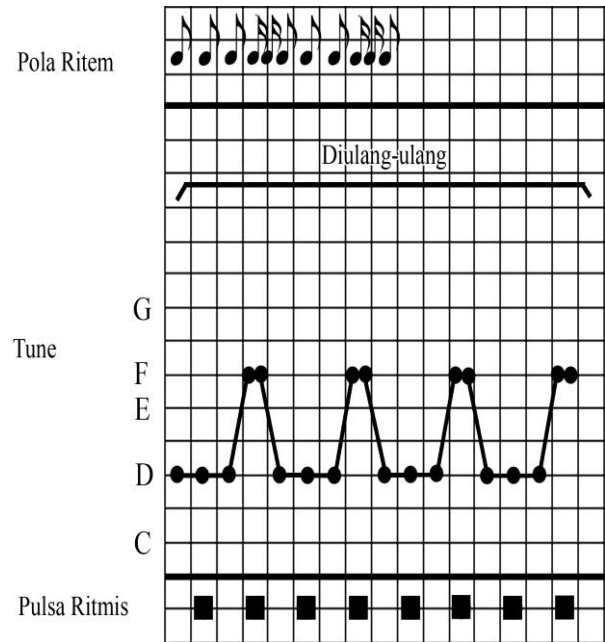
Talempong dasar:



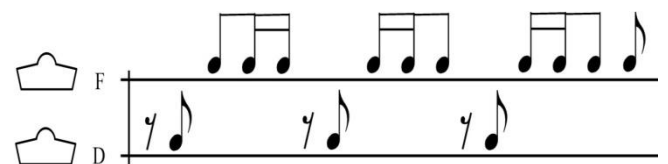
Pola ritem Dasar lagu *Talempong Pacik 32*:



Grafik pola ritem dasar *Talempong pacik 32*



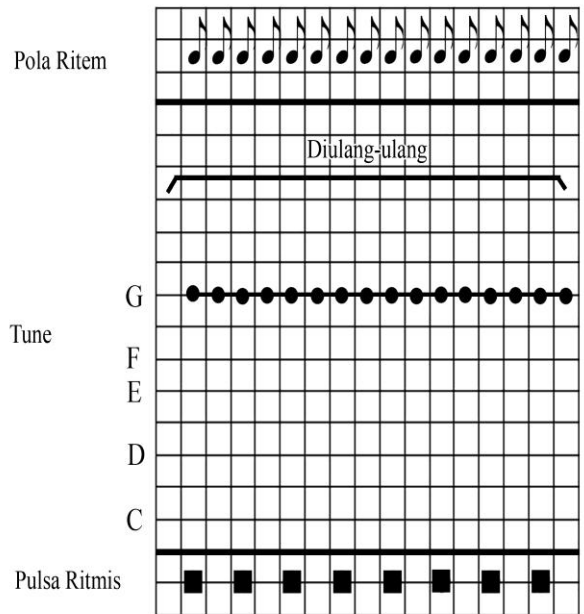
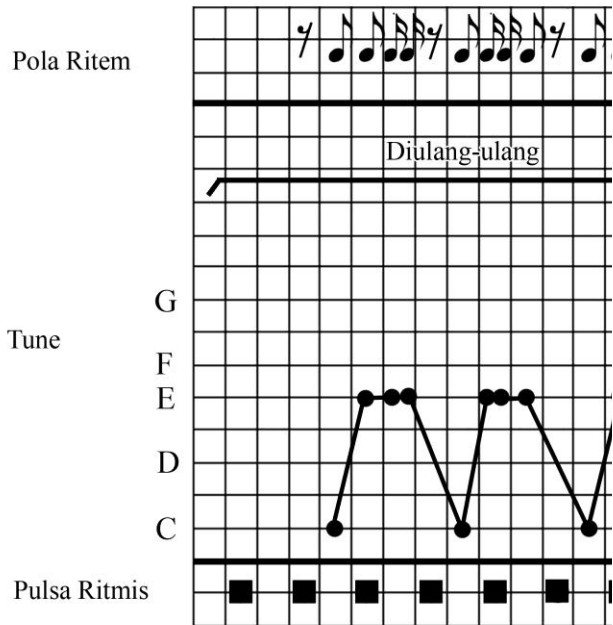
Pola ritem paningkah *Talempong Pacik lagu 32*



Gabungan pola ritem paningkah *Talempong Pacik lagu 32*

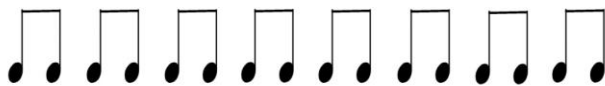


Grafik pola ritem paningkah *Talempong Pacik 32*

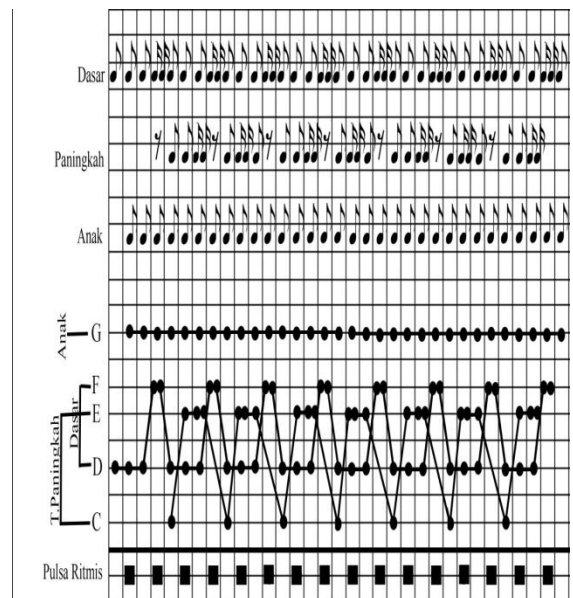


Gabungan pola dasar, paningkah dan anak talempong pacik 32

Pola ritem talempong anak



Grafik Pola ritem gabungan talempong dasar:



Gabungan dasar, paningkah (*canon interlocking*)

Pada lagu 32, kerangka lagu dibentuk dengan menggunakan bentuk pola ritem yang sama antara bagian *dasar* dan *paningkah*, yang terdiri dari dua motif dasar yaitu motif dasar yang menggunakan nilai not $1/8$ dan nilai not $1/16$. Dalam membentuk kerangka lagu, bagian tengah menirukan motif ritem dari pola ritem yang dimainkan *dasar*. Apabila bagian *dasar* memainkan motif tersebut, maka *paningkah* akan menirukan motif tersebut tepat sesudah ritem tersebut selesai dimainkan oleh *dasar*. Cara seperti ini disebut dengan *Rhythmic Canon*.

Secara ritmis terdapat hubungan timbal balik antara bagian *dasar* dan *paningkah*. Hubungan ini dapat dilihat secara vertikal, dimana pada saat *dasar* memainkan motif tersebut, maka *paningkah* akan memainkan motif sebaliknya. Dengan demikian terjadi *interlocking* antara ritem *dasar* dan *paningkah*.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Boestanul Arifin. 1968/1987. "Talempong Musik Tradisi Minangkabau Padang Panjang." Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Apel, Willi. 1982. "Harvard Dictionary of Music. Cambridge: Harvard University Press."
- Kartomi, Margaret J. 1980 "Musical Strata in Sumatera, Java, and Bali." Dalam E. May (ed.) *Music of Many Cultures*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Malm, William P. 1977. *Music Cultures of the Pasific, The Near East, And Asia*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nettl, Bruno. 1964. "Theory and Method in Ethnomusicology. New York: Schirmer Books."
- Rosneni. 1991. "Studi Tentang Talempong Pacik Di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar." Skripsi S1. STSI Surakarta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta

Tulus Handra Kadir, 1993. “Teknik Interlocking Dalam Gaya Permainan Talempong Minangkabau Di desa Kubang Pipik Kecamatan Baso Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat.” Skripsi S1. Fakultas Sastra. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Yunus, Gitrif. 1990. “Studi Deskriptif Gaya Penyajian Dendang di Luhak nan Tigo Minangkabau Sumatera Barat.” Skripsi S1. Fakultas Sastra. Universitas Sumatera Utara. Medan.